

Implementasi Model Pembelajaran Matematika Berintegrasi Keislaman dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Siswa

Nani Fitriah, Jamali Sahrodi, Arif Muchyidin

Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

Abstract

Mathematics is not only as science that emphasize the cognitive ability, moreover in the attitude establishment and good behavior, while in learning mathematics teacher usually, only emphasizes cognitive ability and teacher seldom to pay attention about students' so character is still low, on of them is students' democratic character. Students' democratic character is still low, it can be showed that they don't ask to understand the lesson. So, it is needed the effort to improve studnts' democratic character, that is implementation of Islamic Integration Model in liearning mathematics. The fuction of research are 1) to find out the students' democratic character by using Islamic integration model in learning mathematics. 2) to find out the students' democratic character without using Islamic integration model in learning mathematics. 3) to find out the implementation the Islamic integration model in learning mathematic on students' democratic character better than the konvensional model in learning mathematic. Variabel of this research is students' democratic character, especially in learning mathematics with the theme tangent circle. The research method used is a quantitative method by using quasi eksperimental design. Techniques of collecting data of this research are attitude scale, observation, and interview. Population in this research is the eighth grade students' of MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon Year 2014/2015 about 213 students. Sampel of the research is cluster random sampling, it can be done by choosing group of two class that is grade of VIII D as experimental class and grade of VIII E as control class. The analysis data is using descriptive statistic and inferensia statistic. The result of this research can be concluded that 1) students' democratic character in experimental class when learning mathematics by using Islamic integration model in the good categorization is showed by number of attitude scala is about 83%; 2) students' democratic character in control class when learning mathematics without by using Islamic integration model in the good categorization is showed by number of attitude scala is about 68%; 3) descriptively, students' democratic character experimental classtend to be higher than control class, but thestatistical result not significant because the score of significant about 0,06. It shows not different of students' democratic character learning mathematic by using Islamic integration model and conventional model significant standard $\alpha = 5\%$.

Key words : Islamic Integration, Democratic Character

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan karakter menjadi isu penting dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab (Rasyidin dkk, 2011:219)

Berbagai tindakan yang tidak baik justru dilakukan oleh kalangan pelajar, seperti kecurangan dalam menjawab soal, adanya tawuran, kurangnya peduli sosial, tidak menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang menitik beratkan pada suatu pendidikan yang mengarahkan manusia kedalam tatanan nilai. Pendidikan nilai bukan hanya berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan individu secara akademik dan moral (Koesoema, 2012:24). Pendidikan nilai ini jika dilaksanakan dengan baik maka akan dapat membantu individu agar dapat menjalani hidup lebih bermakna, bahkan kebermaknaan individu akan hidupnya ini dapat meningkatkan perbaikan dalam tatanan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan di sekolah, tidak terlepas dari interaksi guru

dan siswa. Guru dituntut untuk mencerdaskan siswa dan membentuk pribadi siswa menjadi siswa yang berakhlak baik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Dalam hal ini guru melibatkan siswa dalam membuat keputusan dan membagi tanggungjawab serta menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar (Saptono, 2011:27). Selain lingkungan kelas materi pelajaranpun dapat membentuk karakter siswa. Salah satu materi yang dapat membentuk karakter siswa yaitu matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Matematika juga berperan dalam membangun karakter positif siswa. Oleh karena itu guru matematika harus bisa membentuk karakter siswa mulai dari lingkungan kelas sampai materi yang diajarkan. Menurut Soedjadi yang dikutip oleh Suparni (2012), pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk mencerdaskan siswa, tetapi juga menghasilkan siswa berkepribadian kritis dan berakhlak baik. Namun sayangnya, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sehari-hari di sekolah sibuk dengan aspek kognitif sehingga aspek afektif kurang diperhatikan, bahkan seolah-olah hanya sebagai formalitas saja dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2015 melalui wawancara dengan guru matematika didapatkan pernyataan bahwa dalam dalam proses kegiatan belajar mengajar terlihat siswa yang tidak

mau bertanya pada guru atau teman untuk memahami materi matematika. Selain melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi di kelas, ternyata benar apa yang dikatakan oleh guru, bahwa siswa tidak mau bertanya saat memahami materi. Dalam proses pembelajaran, guru tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa merasa pembelajaran itu tidak bermakna dan menjadikan siswa malas untuk bertanya.

Pembelajaran yang kurang bermakna boleh jadi karena guru hanya mengajarkan rumus-rumus matematika akan tetapi tidak menanamkan nilai-nilai sikap selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantuk karakter siswa, misalnya adalah melalui pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan sikap siswa. Jika nilai keislaman disisipkan dalam pembelajaran dan proses pembelajaran dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah maka hal tersebut sangat berkaitan, sebab lembaga madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Sehingga apabila di lembaga pendidikan islam dalam pembelajaran matematika dikaitkan dengan nilai keislaman maka hal tersebut sangat cocok dan akan membuat siswa semangat dalam belajar matematika.

Pembelajaran matematika diintegrasikan keislaman dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam materi matematika untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran *integratif* peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami (Trianto, 2007:53).

Madrasah Tsanawiyah NU Putri 3 merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga didalam pembelajaran umum mungkin untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran umum yang diajarkan di sekolah salah satunya yaitu matematika. Pembelajaran matematika sangat penting dalam rangka pembentukan pribadi yang berkualitas. Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran matematika yang mendorong siswa agar memiliki sikap terpuji.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan tema “Implementasi Model Pembelajaran Matematika Berintegrasi Keislaman Dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Siswa (Studi Eksperimen Pada Kelas VIII MTs Nu Putri 3 Buntet) “.

KAJIAN PUSTAKA

Integrasi Keilmuan

Menurut Wedawaty (dalam Trianto, 2007: 38) secara istilah, integrasi

memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwardarminta dalam Siti Mahfuzoh, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kesatuan atau menjadi utuh. Integrasi merupakan usaha untuk menjadikan dua atau lebih hal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Mahfudzoh, 2011: 419).

Menurut Sauri (dalam Kohar, 2010: 6), integrasi diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Secara definitif, *integrated knowledge* merupakan produk dari berpikir terpadu, yaitu berpadunya logika penalaran dengan iman kepada wahyu agama, dengan kata lain berpadunya produk dan dzikir (Alim, 1998: 32). Menurut penafsiran cendekiawan, ajaran islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan islam.

Menurut Nurizzati (2013:4), landasan integratif adalah ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains, teknologi, dan sosial) itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77, Allah memerintahkan kita agar hidup seimbang. Dengan demikian integrasi adalah keterpaduan antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam), dengan ilmu pengetahuan pada umumnya (dalam hal ini matematika).

Jadi dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah usaha menjadikan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam hal ini proses memadukan nilai-nilai agama terhadap konsep lain yaitu ilmu pengetahuan umum (matematika) sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

Bentuk-bentuk kajian integrasi keilmuan adalah:

Komparasi yaitu membandingkan konsep atau teori sains termasuk matematika dengan konsep wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama.

Induktifikasi yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak kearah pemikiran metafisik kemudian dihubungkan dengan prinsip agama dan Al Qur'an mengenai hal tersebut. Verifikasi yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Al Qur'an. (Mahfudzoh, 2011: 49)

Nilai KeIslaman

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai nurani dan nilai pemberi. Nilai nurani yang dimaksud adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Contoh kejujuran, keberanian, disiplin dan lain-lain. Nilai pemberi yang dimaksud adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contoh tidak egois, adil, dapat

dipercaya dan lain-lain (Elmubarok, 2008: 7).

Menurut Kohar (2010:4), nilai Islam didefinisikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal di dalam ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku atau rujukan seseorang dalam melaksanakan sesuatu sebagai bekal hidup didunia dan akhirat.

Arti dari keIslaman adalah segala sesuatu yg bertalian dengan agama Islam. Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW yang berpedoman kepada Al qur'an sebagai kitab suci. Jadi integrasi keislaman adalah menyatu padukan antara pelajaran matematika dengan agama, yang didalamnya terdapat nilai-nilai keIslaman. Dalam hal ini nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai keIslaman yang berlandaskan Al qur'an. Al qur'an sendiri merupakan tuntunan hidup manusia dan agama Islam merupakan salah satu keyakinan yang dianut oleh umat muslim.

Nilai-Nilai Karakter Demokratis

Ada 18 macam karakter, menurut program pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Menurut Taplin (dalam Mahmudi, 2011: 77) terdapat nilai-nilai atau karakter universal yang perlu dipelajari kepada siswa. Karakter tersebut adalah:

Kejujuran

Bertindak (berperilaku) benar dan tepat, efesiensi, hidup sehat, dan hemat

Kedamaian, seperti ketenangan, kepuasan, kesabaran, konsentrasi, optimisme, penerimaan diri, disiplin dan percaya diri

Cinta, seperti belas kasih, mudah member maaf, dan toleransi.

Anti kekerasan, seperti kebijakan, kerjasama, menghargai kehidupan, menghargai kepemilikan, dan memperhatikan keseimbangan ekologi.

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Fathurrohmah (2013:16) ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Menurut Suparni (2012:4), dalam perspektif Al Qur'an nilai-nilai karakter atau akhlakul karimah, dikelompokkan menjadi empat hal:

Nilai karakter yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, sabar dan lain sebagainya

Nilai karakter terkait dengan *hablun minannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia) seperti tolong menolong, kerja sama, saling mendo'akan, hormat menghormati dan sebagainya

Nilai karakter yang terkait dengan *hablun minannafi* (diri sendiri) seperti kejujuran, disiplin, amanah, dan sebagainya

Nilai karakter yang terkait dengan *hablun minal 'alam* (hubungan dengan alam sekitar) seperti kebersihan, keindahan, keseimbangan, dan sebagainya.

Dari pemaparan diatas, disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter perlu diajarkan pada siswa, baik itu nilai yang berhubungan dengan Tuhannya, manusia, dengan sendirinya dan lingkungan yang bertujuan agar menjadi siswa yang tidak hanya pandai akan tetapi berakhlakul karimah. Dalam penelitian ini, nilai karakter yang dikembangkan adalah nilai Islam yang berlandaskan pada Al Qur'an yaitu nilai karakter *hablun minannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia). Nilai karakter *hablun minannas* yang dimaksud adalah karakter demokratis.

Karakter Demokratis

Menurut Naim (2012:168), ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi yaitu menghormati pendapat orang lain, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain, dan sikap fair terhadap pendapat orang lain. Selaras dengan pendapat Naim, menurut Fathurrohman (2013:132) ciri orang yang memiliki sikap demokratis adalah suka bekerjasama dalam belajar serta mendengarkan pendapat orang lain, tidak lici dan takabur, selalu menghormati hak dan kewajiban diri maupun orang lain, selalu mengedepnkan nilai-nilai kebersamaan, dan membiasakan berbicara dengan nalar bukan dengan emosi.

Menurut Tilaar (dalam Sunaryati, 2012: 156) menjelaskan

pengembangkan sikap demokratis bukan hanya membentuk jati diri individu yang bhineka, tetapi didukung juga oleh sistem yang mengembangkan sikap demokratis tersebut. Sistem pendidikan harus konfrehensif yang tercermin dalam proses belajar mengajar dengan mengembangkan sikap saling menghargai karena berbeda pendapat, kreatif dan bebas bertanggung jawab.

Sikap demokratis menurut Septiliana (2010:28) adalah bagian dari kepribadian seseorang yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi yaitu toleransi, kebebasan berpendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragman dalam masyarakat, terbuka dan komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan serta keseimbangan.

Selaras dengan pendapat Septiliana, menurut Dewey Zamroni (dalam Yuliana, 2013: 16) bahwa sikap demokrasi adalah toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak mengganggu orang lain, taat peraturan yang berlaku.

Nilai-nilai demokrasi dapat mencakup terhadap kesadaran yang acuannya adalah musyawarah. Dalam musyawarah terhadap nilai-

nilai demokrasi yang menjadi perjuangan hak dan kewajiban yang dikehendaki umat Islam. Jadi jika dilihat dari konsep dan nilainya antara demokratis dan musyawarah memiliki kesamaan.

Musyawarah merupakan suatu paham pernah dilakukan Rasulullah SAW semasa hidup beliau dan diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al qur'anul-Karim. Menerapkan demokrasi dalam sehari-hari telah terkandung dalam Al qur'an Surat *Ali Imraan* ayat 159. Isi dari Surat *Ali Imraan* ayat 159 adalah:

Tidak boleh berkeras hati dan bertindak kasar dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi dengan hati yang lemah lembut.

Setiap muslim harus berlapang dada, berperilaku lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun kepada Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan setiap persoalan.

Apabila telah tercapai mufakat, maka setiap individu harus menerima dan melaksanakan keputusan musyawarah.

Selalu berserah diri kepada Allah sehingga tercapai keseimbangan antara ikhtiyar dan berdo'a. (Akhmad, 2014: 14)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter demokratis adalah menggunakan musyawarah dalam memecahkan masalah, melaksanakan hasil musyawarah dengan sungguh-sungguh dan meneladani sifat serta tindakan Rasulullah SAW. Karakter demokratis juga merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang

mendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi yaitu memiliki rasa tanggung jawab, menghormati sesama, toleransi, menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, kesanggupan mengeluarkan pendapat, taat peraturan yang berlaku serta menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan.

Karakter demokratis dalam penelitian ini disesuaikan pada dimensi karakter demokratis. Dari beberapa teori mengenai karakter demokratis, Mas'od (dalam Saleh, 2012: 42) berpendapat bahwa terdapat tiga nilai dasar dalam demokrasi yaitu: kebebasan, kesetaraan dan toleransi. Dalam dimensi terdapat beberapa indikator-indikator, yaitu:

Kebebasan adalah keadaan ketika kita dapat melakukan sesuatu tanpa dihalangi yang dilakukan secara tanggung jawab. Ciri-ciri dari kebebasan adalah bersikap terbuka dan bertanggung jawab.

Kesetaraan adalah menunjukkan adanya tingkatan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Ciri-ciri dari kesetaraan adalah tidak ada sikap angkuh, dan tidak membedakan teman.

Toleransi adalah rasa tenggang rasa atau sikap saling menghargai dan menghormati sesama Adapun ciri-cinya adalah menghormati dan mau berbagi ilmu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon tahun ajaran 2014/2015, yang berlokasi di Desa Buntet Kec. Astana

Japura Kab.Cirebon. Sasaran penelitian kali ini adalah Siswa-siswa kelas VIII. Adapun yang menjadi alasan mengenai pemilihan tempat penelitian ini yaitu karena mudah untuk bekerja sama dan memahami apa yang diinginkan peneliti.

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini diperkirakan selama 5 bulan yakni dimulai dari tahap persiapan sampai penyusunan laporan untuk lebih jelasnya, penulis menyusun tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut:

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan														
		Februari			Maret			April			Mei					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1.	Persiapan	√	√													
2.	Bimbingan Instrumen		√	√	√											
3.	Uji coba Instrumen					√										
4.	Pengisian skala sikap sebelum treatment					√										
5.	Proses KBM						√	√	√	√						
6.	Pengisian skala sikap sesudah treatment										√					
7.	Analisis data												√	√	√	√
8.	Penyusunan															

METODOLOGI

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, sedangkan menurut Kumaidi dan Manfaat (2013:5), populasi adalah totalitas objek atau individu tempat pengacuan atau wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kualitas dan kateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat

disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti karakteristik atau cirinya yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Kumaidi dan Manfaat (2013:5) mengatakan bahwa populasi dapat dibagi dalam dua tingkatan populasi yaitu populasi target dan populasi tersedia. Populasi target adalah totalitas subjek yang kepada mereka ini sebenarnya seorang peneliti ingin mempelajari sesuatu, sedangkan populasi tersedia merupakan populasi saat penelitian dilaksanakan tersedia atau kenyataan dijumpai oleh si peneliti. Maka populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs di seluruh Indonesia. Sedangkan populasi tersedia adalah semua siswa kelas VIII MTs Nu Putri 3 Tahun Ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 5 rombongan belajar, yaitu:

Jumlah Siswa Kelas VIII

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	VIII A	44
2	VIII B	44
3	VIII C	43
4	VIII D	41
5	VIII E	41
JUMLAH		213

Sumber: TU MTs Nu Putri 3 Tahun Ajaran 2014 / 2015

Sugiyono (2010:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Menurut Bungin (2006:133)*cluster random sampling*

adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak memilih-milih individu sebagai populasi melainkan rumpun atau cluster. Adapun yang menjadi rumpun populasi adalah setiap rombongan belajar di kelas VIII dan kemudian akan dipilih dua rombongan belajar dengan cara diundi, didapat kelas VIII D (kelas eksperimen) dan kelas VIII E (kelas kontrol).

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk pengaruh *treatment* atau perlakuan tertentu (Sugiyono, 2010:10). Peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai keIslaman) dan kelompok kontrol (yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional).

Bentuk eksperimen dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). kelompok pertama diberi perlakuan (X) disebut kelompok eksperimen, dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Dalam proses pembelajaran, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai keislaman, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan tersebut.

Menurut Krathwohl (1998:155), desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*:

$$\frac{O_1 X O_2}{O_1 C O_2}$$

Keterangan :

O₁ : nilai angket karakter siswa sebelum *treatment*

O₂ : nilai angket karakter siswa sesudah *treatment*

X : perlakuan yang dikenakan pada kelas eksperimen (yaitu berupa pembelajaran dengan mengunaka model pembelajaran berintegrasi keIslaman)

C : perlakuan yang dikenakan pada kelas kontrol (yaitu kelas berupa pembelajaran konvensional)

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Persiapan

Memilih masalah dan judul penelitian

Studi pendahuluan, pada tahap ini peneliti melakukan peninjauan tahapan skripsi-skripsi yang telah ada agar tidak terjadi kesamaan masalah, dan menjadikannya sebagai penelitian yang relevan. Selain itu peneliti melakukan kajian teori-teori yang hasilnya akan digunakan sebagai bahan dalam penyusunan deskripsi teoritik.

Penyusunan laporan, daftar seminar.

Seminar, revisi proposal sesuai dengan koreksi narasumber.

Proses ACC dari narasumber, pembuatan SK untuk menentukan pembimbingan dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

Proses pembuatan SK sekitar satu minggu. Dalam waktu menunggu SK maka peneliti melakukan penyusunan angket dengan dikonsultasikan kepada narasumber

Revisi angket
 Setelah SK jadi peneliti menuju sekolah dengan tujuan bertemu dengan kepala sekolah untuk memastikan tempat penelitian dengan membawa surat pengantar, menemui guru matapelajaran untuk melakukan penelitian.

Pelaksanaan
 Sesuai dengan surat pengantar penelitian yang diterima Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan No.In.14/F.1.1/PP.00.9/0034/2015 tahap pelaksanaan dari tanggal 4 Februari sampai 4 Mei 2015. Adapun tahapannya adalah:

Wawancara melengkapi data, obsevasi dan penyebaran angket

Pembuatan surat pernyataan telah melakukan penelitian

Konsultasi dengan dosen pembimbing

Pengelolaan data

Dimulai dengan editing data, entri data, perhitungan data dengan menggunakan *Microsoft excel* dan *SPSS 17.00*, penarikan kesimpulan dan konsultasi pada dosen pembimbing.

Penulisan laporan

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitiannya, mulai dari bab I sampai bab V beserta lampiran-lampirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Tes

Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan melakukan pretes-postes kontrol tidak secara acak. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran matematika berintegrasikan keislaman dalam peningkatan sikap demokratis siswa, penelitian ini dilakukan di kelas VIII yaitu kelas VIII-D sebagai kelompok eksperimen (kelompok

yang diberi perlakuan pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai keIslaman), dan kelas VIII-E sebagai kelompok kontrol (kelompok yang tanpa diberi perlakuan pembelajaran tersebut) dengan pokok bahasan garis singgung lingkaran.

Data Skala sikap tersebut dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS 17.00 dan Microsoft excel 2007*. Untuk mengetahui lebih jelas dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada deskripsi berikut:

Sikap Demokratis Siswa Dalam Belajar Matematika Kelas Eksperimen

Sebelum *Treatment*

Deskriptif data diperoleh berdasarkan hasil skala sikap demokratis siswa dalam belajar matematika. Adapun data diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan *Microsoft excel 2007*, sebagai berikut:

Statistika	Skor
Jumlah Siswa (N)	41
Maksimum (X_{max})	112
Minimum (X_{min})	66
Mean (\bar{X})	89.60
Varians (S^2)	103.79
Simpangan Baku (S)	10.18

Dari tabel dijelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 41 siswa didapat hasil sakala sikap demokratis siswa dengan skor minimum yang diperoleh siswa adalah 66 dan skor maximum yang diperoleh siswa adalah 112. Nilai rata-rata (mean) didapat 89,60. Mean merupakan nilai tunggal yang dianggap dapat mewakili keseluruhan nilai dalam data dianggap sebagai rata-rata

(averages), karena nilai rata-rata merupakan jumlah serangkaian data dibagi dengan jumlah (Siregar, 2011: 20).

Untuk mengetahui sebaran hasil skala sikap demokratis sebelum *treatment* yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran matematika berintegrasi keIslaman, maka peneliti mengelompokkan skala sikap pada tabel berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Interp
21-48	0	0	Tidak ba
49-76	3	7.0	Kurang t
77-104	35	86.00	Cukup b
105-132	3	7.0	Baik
133-160	0	0	Sangat b
Jumlah	41	100	

Dari tabel dapat diketahui bahwa hasil sakala sikap demokratis sebelum *treatment* cenderung pada interpretasi cukup baik. Terlihat ada 86 % siswa yang berkategori cukup baik.

Adapun penjabaran prosentase skor keseluruhan siswa pada setiap indikatornya dapat disajikan kedalam diagram di bawah ini:



Sesudah *Treatment* Deskriptif data diperoleh berdasarkan hasil skala sikap demokratis siswa dalam belajar matematika. Adapun data diperoleh

melalui perhitungan dengan menggunakan *Microsoft excel 2007*, sebagai berikut:

Statistika	Skor
Jumlah Siswa (N)	41
Maksimum (X_{max})	135
Minimum (X_{min})	88
Mean (\bar{X})	118,26
Varians (S^2)	82,75
Simpangan Baku (S)	9,09

Dari tabel dijelaskan bahwa jumlah responden sebanyak 41 siswa didapat hasil sakala sikap demokratis siswa dengan skor minimum yang diperoleh siswa adalah 88 dan skor maximum yang diperoleh siswa adalah 135. Nilai rata-rata (mean) didapat 118,26.

Untuk mengetahui tingkat prosentase hasil skala sikap demokratis sesudah *treatment* yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran matematika berintegrasi keIslaman, maka peneliti mengelompokkan skala sikap pada tabel berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Interpretasi
21-48	0	0	Tidak baik/buruk
49-76	0	0	Kurang baik
77-104	3	7.00	Cukup baik
105-132	34	83.00	Baik
133-160	4	10.00	Sangat baik
Jumlah	41	100	

Berdasar tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil skala sikap demokratis sesudah *treatment* kelas eksperimen cenderung pada interpretasi baik. Terlihat ada 83 % siswa yang berkategori baik.

Adapun penjabaran prosentase skor keseluruhan siswa pada setiap indikatornya dapat disajikan kedalam diagram di bawah ini:



Deskripsi data hasil skala sikap dalam belajar matematika siswa kelas eksperimen disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Interval	batas atas interval	sebelum <i>treatment</i>			sesudah <i>treatment</i>	
		Frekuensi	frekuensi relatif	frekuensi relatif kumulatif	frekuensi	frekuensi relatif
21-48	48	0	0	0	0	
49-76	76	3	0,07	0,07	0	
77-104	104	35	0,86	0,93	3	
105-132	132	3	0,07	1	34	
133-160	160	0	0	1	4	

Dari tabel menunjukkan bahwa dari 41 siswa di kelas eksperimen yang diterapkan pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai keIslaman mempunyai banyak kelas interval 5 kelas dengan hasil skala sikap demokratis siswa dalam belajar matematika sebelum *treatment* memiliki rerata 89,60 pada interval (77-104) yang termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 35 atau 86% sedangkan hasil skala sikap sesudah *treatment* memiliki rerata 118,26 pada interval (105-132) termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 34 atau 83 %.

Untuk mengetahui peningkatan sikap demokratis siswa kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran model pembelajaran matematika berintegrasi keislaman maka dilakukan perhitungan gain. Rata-rata gain sikap demokratis siswa, sebagai berikut:

Kelas	N	Mean (\bar{x})	Standar Deviasi (S)	Varians (S^2)
Eksperimen				
Sebelum	41	89.60	10.18	103.79
Sesudah	41	118.26	9.09	82,75

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh informasi bahwa rata-rata sesudah *treatment* lebih besar dari pada sebelum *treatment*, maka peningkatan sikap demokratis siswa sesudah diterapkan model pembelajaran matematika berintegrasi keislaman lebih tinggi dari pada sebelum diterapkan model pembelajaran matematika berintegrasi keislaman. Berdasarkan data tersebut, terlihat varians dan simpangan baku sesudah *treatment* lebih kecil dari pada sebelum *treatment*. Hal ini berarti penyebaran hasil skala sikap sesudah *treatment* tidak beragam dari pada sebelum *treatment*.

Analisis Data

Untuk mengetahui sikap demokratis siswa dalam belajar matematika di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran matematika berintegrasi keislaman dan sikap demokratis siswa dalam belajar matematika kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional maka dilakukan perhitungannya. Rata-rata gain sikap demokratis siswa dalam belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada table berikut ini:

Rata-Rata Gain Sikap Demokratis Siswa Dalam Belajar Matematika Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Unsur	Kelas	
	Eksperimen	Kelas I
N	41	
Mean	28,65	
Standar Deviasi	12,62	
Varians	159,48	

Berdasar hasil tabel diperoleh informasi bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol, maka peningkatan sikap demokratis siswa sesudah diterapkan model pembelajaran matematika tanpa diintegrasikan keislaman lebih tinggi dari pada sikap demokratis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan data tersebut, terlihat varians dan simpangan baku kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal ini berarti penyebaran hasil skala sikap kelas eksperimen lebih beragam dari pada kelas kontrol.

Pembahasan

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Hartoyo: 2010). Salah satu pembelajaran yang dapat diintegrasikan adalah matematika. Melalui pembelajaran matematika diharapkan dengan sendirinya para siswa akan cermat dalam melakukan pekerjaan, mampu berpikir kritis dan kreatif, konsisten dalam bersikap, jujur, taat peraturan, dan bersikap demokratis (Fadhillah, 2013: 14).

Dalam matematika mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang dapat diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari (Soeprianto, 2009: 37). Pengintegrasian konsep matematika dengan nilai sangat penting diterapkan sebagai cara pembentukan karakter (Maarif, 2015: 36). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pengintegrasian matematika dengan nilai keislaman terhadap karakter demokratis siswa.

Pembentukan sikap salah satunya adalah melalui pengalaman pribadi, sebab seseorang itu tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya (Astriati, 2010: 4).

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna siswa karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran (Zuchdi, 2010: 3). Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan model matematika berintegrasikan keislaman, sebab dalam pembelajaran siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar serta faham akan konsep proses suatu kejadian.

Berdasarkan data hasil penelitian, didapat hasil perhitungan statistik. Analisis data diawali dengan menganalisis apakah setiap sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5%, didapat nilai signifikansi pada gain kelas

eksperimen yaitu 0,15 yang merupakan hasil perhitungan dengan membuang data *outliers* dan nilai signifikansi 0,20 pada gain kelas kontrol.

Selanjutnya pengujian homogenitas dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 5%, didapat nilai signifikansi sebesar 0,06. Dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa nilai gain kelas eksperimen dan gain kontrol berasal dari varians yang sama atau homogen.

Hasil pengolahan data menunjukkan rerata gain kelas eksperimen (menerapkan model pembelajaran berintegrasi keislaman) lebih besar daripada rerata gain kelas kontrol (menerapkan model konvensional) yakni 28,65 pada kelas eksperimen dan 24,78 pada kelas kontrol, sehingga terdapat perbedaan rerata sebesar 3,87. Kategori skala sikap pada kelas eksperimen dan kontrol berkategori baik pada interval 105-132 akan tetapi berbeda sebarannya yakni untuk kelas eksperimen sebesar 83% dan untuk kelas kontrol sebesar 68% sehingga terdapat perbedaan sebesar 15%.

Secara deskriptif, karakter demokratis pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hasil uji hipotesis tidak signifikan karena didapat nilai signifikansi 0,06. Ini artinya tidak ada perbedaan karakter demokratis siswa antara penerapan model pembelajaran matematika berintegrasi keislaman dan penerapan pembelajaran

konvensional, pada taraf signifikansi 5%. Adanya kesamaan hasil skala sikap demokratis siswa dimungkinkan karena pemberian *treatment* selama 4x, sebab penanaman karakter bukan sekali jadi akan tetapi butuh waktu yang lama, proses pembiasaan dan didukung oleh guru serta lingkungan.

Nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didik dalam berperilaku (Zulnurain, 2012: 6). Sebab karakter itu sendiri memiliki pengertian ciri seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan kapasitas moral dan kategori dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Afrizon, 2012: 7).

Menurut Subarinah (2011:442) pendidikan karakter akan berhasil efektif jika didukung dengan tujuan yang dirumuskan dengan jelas, target yang diukur, pelaksanaan yang terpantau efektivitasnya dan evaluasinya yang terlaksana secara berkala dan berkelanjutan sehingga menghasilkan data perkembangan karakter siswa.

Selanjutnya menurut Arief Rachman (dalam Santoso, 2011: 161), membentuk karakter siswa setidaknya perlu tiga hal yaitu teladan, pembiasaan, dan koreksi. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis (Salafudin, 2013: 72). Selaras dengan salafudin, menurut penelitian Benninga (dalam Sulaiman dkk, 2014: 132),

menyatakan bahwa peningkatan sikap dan perilaku positif dari siswa berdampak positif juga nilai akademisnya. Dari dua pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian Prasetyo (2012:442), adanya pengaruh positif antara prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap sikap demokratis, dengan nilai korelasi 0,3133.

Menurut Naim (2012:57), proses pengembangan karakter bukan proses sekali jadi, melainkan proses yang terus-menerus tiada henti. Pembentukan karakter demokratis juga perlu dikembangkan sehingga siswa memiliki spirit demokrasi. Karakter tersebut terus dikembangkan agar menjadi kebiasaan (*habits*) dalam bersikap di sekolah atau diluar sekolah. Seperti penelitian sebelumnya, Nashikah (2013:48) dengan judul Epektifitas Model Pembelajaran Reflektif Dengan Pendekatan Realistik Berbasis Keislaman Terhadap Karakter Demokratis Siswa Kelas VII MTs N Sumber Agung Pada pokok bahasan segi empat, hasilnya adalah pembelajaran tersebut tidak lebih efektif terhadap karakter demokratis siswa dari pada model pembelajaran konvensional dengan signifikansi $0,105 > 0,05$.

Dari kesesuaian yang diperoleh baik dari teori maupun data hasil penelitian, maka peneliti mengatakan bahwa secara deskriptif, menggunakan model pembelajaran matematika berintegrasi keIslaman lebih tinggi daripada menggunakan model konvensional, namun perbedaan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Upaya

mengembangkan karakter siswa membutuhkan waktu yang lama, oleh karena itu, karakter siswa perlu dikembangkan terus menerus salah satunya melalui penerapan model pembelajaran integrasi keIslaman dengan kontinyang didukung oleh guru dan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan dan analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran matematika berintegrasikan keIslaman dan hasil skala sikap demokratis siswa sebagai jawaban atas perumusan masalah penelitian pada BAB sebelumnya, yakni sebagai berikut:

Hasil skala sikap demokratis siswa kelas eksperimen yakni pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan keIslaman pada pokok bahasan garis singgung lingkaran, dominan dalam kategori baik, ditunjukkan oleh angka prosentase sebesar 83%. Dapat dilihat pada tabel 4.4.

Hasil skala sikap demokratis siswa kelas kontrol yakni pembelajaran matematika tanpa diintegrasikan dengan keIslaman pada pokok bahasan garis singgung lingkaran, dominan dalam kategori baik, ditunjukkan oleh angka prosentase sebesar 68%. Dapat dilihat pada tabel 4.7.

Secara deskriptif, sikap demokratis pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dari pada kelas kontrol, namun demikian, hasil uji hipotesis tidak signifikan karena didapat nilai signifikansi 0,06. Ini artinya tidak ada perbedaan sikap demokratis

siswa antara penerapan model pembelajaran matematika berintegrasi keIslaman dan penerapan pembelajaran konvensional, pada taraf signifikansi 5%.

Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di kelas VIII MTs NU Putri 3 Buntet Cirebon Semester II, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

Saran Praktis

Saran untuk praktis, adalah:

Guru dapat menggunakan alternatif lain dalam hal melaksanakan pembelajaran agar dapat mengembangkan dan meningkatkan karakter demokratis siswa

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran matematika berintegrasi keIslaman tidak lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional dalam hal karakter demokratis siswa. Oleh sebab itu, model pembelajaran matematika berintegrasi keIslaman dapat dikembangkan dalam hal prestasi belajar siswa dan lainnya.

Saran Lanjut

Penelitian ini hanya terbatas dilakukan di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon pada Tahun Ajaran 2014/2015 yang terbatas pada implementasi model matematika berintegrasi keislaman dan karakter demokratis siswa. Sasaran penelitian ini juga hanya terbatas pada siswa-siswi di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat

dilanjutkan dengan melakukan penelitian bukan hanya pada pokok bahasan garis singgung lingkaran akan tetapi pada pokok bahasan lain. Selain itu, dapat pula dilakukan integrasi keislaman pada mata pelajaran yang lain seperti Fisika, Biologi, dan Kimia, sebab setiap mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai islam. Model pembelajaran matematika beintegrasikan keislaman dapat dikembangkan kembali selain pada karakter demokratis siswa, seperti pada ilmu zakat, puasa dan mawaris. Dalam pengembangan model matematika berintegrasikan keislaman dapat pula dilaksanakan pada setiap jenjang, seperti SMP/MTs, SMA/MA/SMK, atau perguruan tinggi. Wilayah penelitian dapat dilakukan lebih luas lagi selain di Sekolah Buntet Pesantren Cirebon, seperti melakukan penelitian di dua sekolah atau penelitian di sekolah yang berada dalam satu kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA
 Abdusyukur.2007. *Ketika Kiyai Mengajarkan Matematika*. Malang:UIN-Malang Press.

Afrizon, Renol dkk. 2012. "Peningkatan Perilaku, Berkarakter Dan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas IX MTs N Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction," dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol.10, No.16.

Akhmad, AndriFaizal. 2014. *Konsep Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Qs Ali Imran Ayat 159 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.

- Yogyakarta : Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Alim, Sahilur. 1998. *Menguak Keterpaduan Sain, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Amri, Sofwan. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astriati, Nuraini. 2010. "Membangun Dan Mengembangkan Pendidikan Nilai Pembentukan Karakter Dan Pembeiasaan Sikap Siswa Melalui Pembelajaran Afektif", dalam *Jurnal Cakrawala Kependidikan'*, Vol.8, No.1, Maret 2010.
- Baskoro, Edi Prio dan Wihaskoro, Ahmad Mabruri. 2013. *Modul Evaluasi Pembelajaran*. Tidak Diterbitkan. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Fadillah, Syarifah. 2013. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, Vol.12, hal 142-148.
- Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Adimata.
- Hartoyo, Agung. 2010. "Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol.1, No.1, April 2010.
- Haryani, Mimi. 2011. "Strategi Pembelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah Berintegrasi Nilai-Nilai Islam", dalam *Jurnal UIN Suska Riau Menara*, vol 12. No 2. Juli-Desember 2013.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Kohar, Ahmad Wachidul. 2010. Makalah Seminar Pendidikan Matematika "Membumikan Pendidikan Nilai Melalui Integrasi Islam Dalam Pembelajaran Matematika". FMIPA UNESA. Online ps://www.academia.edu